

Peran Strategi Kepala Madrasah dalam Penanaman Jiwa Enterpreniurship di MAN 2 Polewali Mandar

Amiruddin Amiruddin^{1*}, Lukman S. Thahir² & Sagir M. Amin³

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Amiruddin, E-mail: amiruddinainun@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 3

KATA KUNCI

Strategi Kepala Madrasah, Jiwa Enterpreniurship, Man 2 Polewali Mandar

ABSTRAK

Kepala MAN 2 Polman memiliki visi untuk mencetak lulusan yang bukan hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat. Strategi yang diterapkan meliputi kurikulum berbasis kewirausahaan, program ekstrakurikuler terkait usaha, kemitraan dengan pelaku usaha lokal, adanya inkubator bisnis, kompetisi kewirausahaan tahunan, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat. Dalam kurikulum, siswa mempelajari teori dan praktik kewirausahaan secara langsung. Program ekstrakurikuler seperti Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan pelatihan keterampilan usaha juga diadakan.

Kemitraan dengan pengusaha lokal mencakup sesi berbagi pengalaman, mentoring, dan kunjungan ke lokasi usaha. Inkubator bisnis memberikan fasilitas bagi siswa untuk mengembangkan ide usaha mereka dengan pendampingan fasilitator bisnis. Kompetisi kewirausahaan tahunan memotivasi siswa untuk mempresentasikan rencana bisnis di hadapan dewan juri. Orang tua dan masyarakat terlibat sebagai narasumber, investor, atau mitra usaha bagi siswa. Dampak program ini terlihat dari meningkatnya minat dan keterampilan berwirausaha di kalangan siswa, dengan banyak yang berhasil merintis usaha sejak di bangku sekolah. Lulusan pun semakin siap untuk berwirausaha atau menjadi tenaga kerja terampil setelah lulus.

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin kompetitif, tantangan ekonomi menjadi semakin kompleks. Persaingan global yang sengit menuntut adanya inovasi dan kreativitas dalam menghadapi pasar yang berubah dengan cepat. Di sisi lain, bonus demografi yang dialami oleh banyak negara, termasuk Indonesia, menimbulkan tantangan baru terkait pengangguran dan kemiskinan. Peningkatan jumlah penduduk usia produktif jika tidak diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai dapat mengakibatkan peningkatan angka pengangguran dan kemiskinan.

Bonus demografi menjadi isu dan pengaruhnya menjadi perbincangan dikalangan para akademisi dan pemerhati ekonomi, politik dan Pendidikan. Beberapa laporan tentang data bonus demografi di beberapa belahan dunia, Laporan "World Population Prospects 2022" dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, Banyak negara di Asia sedang mengalami bonus demografi, seperti India, China, Indonesia, dan beberapa negara ASEAN lainnya. Bonus demografi adalah kondisi di mana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih besar daripada penduduk usia tidak produktif (anak-anak di bawah 15 tahun dan lansia di atas 64 tahun).

*Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Menurut Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2045 oleh Badan Pusat Statistik, pada tahun 2020 Sulawesi Barat memiliki rasio ketergantungan (dependency ratio) sekitar 48,5%. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65+ tahun) dengan penduduk usia produktif (15-64 tahun).

Dalam konteks ini, pendidikan berbasis kewirausahaan menjadi semakin penting. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga harus mampu menghasilkan individu yang memiliki keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang sukses. Peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah Langkah yang paling baik dalam merespon dinamika persaingan global, Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan peradaban bangsa dan negara, dari pendidikan juga akan merubah dunia, Pendidikan kewirausahaan diharapkan bukan hanya tren, tetapi menjadi kebutuhan untuk menciptakan lulusan yang mandiri dan berani berwirausaha. Dalam program pendidikan dan pembelajaran aspek kewirausahaan, tidak cukup hanya memberikan bekal teori atau konsep kewirausahaan semata. Selama proses pendidikan dan pembelajaran.

Kepala madrasah menjadi aktor utama untuk mengelola masukan (input), proses, dan keluaran (output) dengan berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan. Oleh karena itu kepala madrasah harus memiliki kompetensi dan kepemimpinan yang baik agar mampu melihat peluang dan potensi yang dimiliki dengan mengidentifikasi masalah di madrasah sebagai dasar pengembangan madrasah untuk mencapai tujuan. Kepala madrasah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Sebagai pelaksanaan tugas dari kepemimpinannya kepala madrasah memiliki beban kerja sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, kewirausahaan dan supervisi yang bertujuan untuk mengembangkan madrasah dan meningkatkan mutu madrasah berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan.

Sekolah tentunya sebagai lembaga yang mempunyai peranan yang besar dalam memberi solusi fenomena ini.³ Melalui kepala sekolah yang berjiwa entrepreneurship mampu memberdayakan guru yang mampu mengajar selaras dengan perkembangan dunia dan strategi-strategi pendidikan yang kreatif dan inovatif. Yang kemudian melahirkan generasi-generasi muda yang percaya diri, kompetitif, kreatif, inovatif dan handal. Generasi muda yang berjiwa kewirausahaan tidak gentar dalam menghadapi era industri maju. Mereka mampu membaca peluang dengan menciptakan usaha untuk diri sendiri bahkan orang lain. Fenomena-fenomena usaha bidang produk, jasa bahkan pariwisata di masa sekarang bahkan tercipta dari hal-hal kecil di sekitar kita sendiri

Madrasah Aliyah negeri 2 Polewali Mandar salah satu dari beberapa sekolah yang sudah menggunakan kurikulum dan pembelajaran berciri vokasional. Kurikulumnya merupakan kombinasi antara teori dan praktik dengan maksud untuk kesiapan kerja siswa setelah lulus.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Transisi Demografi (Demographic Transition Theory) Teori ini menjelaskan perubahan struktur penduduk dari tingkat kelahiran dan kematian yang tinggi menjadi tingkat kelahiran dan kematian yang rendah. Pada tahap awal transisi, terjadi penurunan angka kematian yang diikuti oleh penurunan angka kelahiran. Kondisi ini menghasilkan periode di mana jumlah penduduk usia produktif lebih besar daripada penduduk non-produktif, yang dikenal sebagai bonus demografi.

Teori Pembelajaran Experiential (Experiential Learning Theory) Teori ini dikembangkan oleh Kolb (1984) dan menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman nyata. Dalam konteks kewirausahaan, pendidikan dapat melibatkan pengalaman praktis seperti magang di perusahaan, proyek bisnis, atau mendirikan usaha sendiri.

2.1 Pendidikan Entrepreneurship (Kewirausahaan)

Entrepreneurship atau kewirausahaan berasal dari bahasa Prancis, yaitu perantara, ada beberapa pengertian tentang kewirausahaan yaitu: a. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil dari bisnis. b. Kewirausahaan merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. c. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, kemampuan seseorang dalam menangani suatu usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberi pelayanan yang baik dan keuntungan yang besar.

Jadi kewirausahaan atau enterpreneurship adalah suatu sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, kreatif, yang memiliki daya cipta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha untuk meningkatkan pendapat dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya. Seseorang yang memiliki jiwa dan sikap berwirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya.

Adapun tujuan enterpreneurship adalah sebagai berikut: a. Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas. b. Mewujudkan kemampuan dan kemandirian para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. c. Membudayakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat yang mampu, handal dan unggul. d. Menumbuhkan kesadaran kewirausahaan yang tangguh dan kuat.²⁸ Sedangkan manfaat enterpreneurship antara lain yaitu: a. sebagai penggerak pembangun lingkungan, pemeliharaan lingkungan dan kesejahteraan, pribadi, dan distribusi. b. Menambah daya tampung tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran. c. Memberi contoh (bagaimana) harus bekerja keras, tekun, ulet, dan memiliki pribadi yang patut diteladani. d. Berusaha mendidik para karyawannya menjadi orang yang mandiri, disiplin, dan jujur dalam mengemban tugasnya. e. Berusaha mendidik para karyawannya agar hidup secara efektif dan efisien (tidak berfoya-foya/boros).

2.2 Strategi Kapala Madrasah

Strategi merupakan tugas manajemen puncak dan sangat penting dalam suatu organisasi yang memberikan arahan sebagai tujuan dan misi dalam setiap keputusan. Strategi adalah rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan dan tindakan-tindakan suatu organisasi. Strategi juga mencakup tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai arahan dan misi tersebut.

Menurut Barry yang dikutip oleh Minnah El Widdah dan Syamsul Huda berpendapat bahwa strategi merupakan suatu rencana tentang apa yang hendak dicapai atau hendak menjadi apa suatu organisasi di masa depan dan bagaimana mencapai keadaan yang dikehendaki tersebut. Strategi mengacu pada perencanaan manajemen puncak untuk mencapai hasil yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan suatu organisasi dengan menggunakan berbagai cara, dan strategi tidak hanya sebagai perencanaan jangka panjang tetapi juga sebagai perencanaan yang menyeluruh, komprehensif dan integral. Strategi merupakan alat prediksi yang mengkaji berbagai peluang, kekuatan, kelemahan bahkan tantangan yang dihadapi oleh organisasi dalam lingkungannya, baik lingkungan internal maupun eksternal

Keputusan strategi ini sangat menentukan keberhasilan suatu lembaga dalam pencapaian visinya, karena itu sebuah keputusan strategi haruslah bersifat dan memenuhi karakteristik yaitu: a. Keputusan strategi yang mencakup keseluruhan komponen organisasi yang dapat dilakukan oleh manajemen puncak hingga karyawan b. Keputusan strategi mempunyai daya dukung sumber-sumber yang cukup, baik sumber daya manusia, finansial, informasi, dan lain-lain c. Keputusan strategi harus berdampak jangka panjang

Menurut David sebagaimana yang dikutip oleh Minnah El Widdah dan Syamsul Huda proses manajemen strategi terdiri dari tiga tingkatan yaitu perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi. Perumusan strategi termasuk pengembangan misi dalam suatu organisasi, mengidentifikasi kesempatan dan tantangan dari eksternal organisasi, menggambarkan kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menetapkan sasaran jangka panjang, menciptakan strategi alternatif dan memilih strategi khusus untuk dilaksanakan

Tiga dasar aktivitas evaluasi strategi yaitu (1) mengkaji ulang faktor internal dan eksternal sebagai dasar dari strategi awal, (2) mengukur kinerja yang telah dicapai, (3) melakukan aksi koreksi. Evaluasi strategi diperlukan karena kesuksesan hari ini bukanlah garansi kesuksesan hari esok. Kesuksesan akan selalu menciptakan permasalahan yang berbeda dan bahkan baru.

2.3 Internalisasi Jiwa Enterpreniurship

Secara etimologi, internalisasi berarti suatu proses, dalam kaidah bahasa Indonesia kata yang berakhiran -isasi memiliki pengertian proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan internalisasi sebagai penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam yang dilakukan melalui pembinaan, bimbingan (KBBI, 2013). Menurut Arifin Internalisasi pada dasarnya adalah proses pembelajaran. mereka belajar untuk menanamkan dalam kepribadiannya semua pengetahuan, sikap, perasaan, serta nilai-nilai. Mulai dari lahir hingga meninggal, manusia belajar dari pola bagaimana mereka memandang, berperilaku, dan berinteraksi dengan semua dari berbagai individu dan lingkungan alam disekitar mereka (Arifin, 2017)

Adapun tahapan-tahapan internalisasi nilai menurut Hakam K.A (2015) yang dapat dilakukan melalui: 1) Tahapan transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam memperkenalkan nilai-nilai baik dan buruk. Tahap ini hanya terjadi proses internalisasi secara verbal antara guru dengan siswa. 2) Tahap transaksi nilai merupakan suatu proses penginternalisasian nilai menggunakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. 3) Tahap trans-internalisasi merupakan suatu proses penginternalisasian nilai dengan proses yang tidak hanya melalui komunikasi verbal tetapi juga dengan komunikasi kepribadian yang ditunjukkan oleh guru melalui keteladanan, pengkondisian dan melalui proses pembiasaan dalam berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

3. Metodologi

Penelitian ini termasuk jenis kualitatif model studi kasus (case study). Lokasi penelitian ini di Man 2 Polewali Mandar, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar Propinsi Sulawesi Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Komite Sekolah, Para guru, siswa dan masyarakat sekitar sekolah, pengelola unit usaha di pesantren. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen pengumpul data yang digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menemukan beberapa hal yang terkait strategi kepala Madrasah dalam menanamkan jiwa interpreneurshif kepada siswa di Man 2 Polewali mandar, kepala Madrasah bersama dengan jajaran guru, dan komite menganggap pentingnya adanya usaha untuk melakukan penguatan pendidikan kewirausahaan melalui pendidikan pelatihan keterampilan hidup (Life skill) sehingga lulusannya kelak memiliki keterampilan hidup (life skill) baik hard skill maupun soft skill. Keterampilan hidup ini sangat dibutuhkan untuk eksistensi kehidupan para alumninya kelak, baik kebahagiaan di dunia maupun di akherat.

Ahmad Djafar sebagai wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa pendidikan harus mengemban dan menjamah the basics anak didik, yaitu pendidikan yang mampu mempersiapkan peserta didik mampu menjalani kehidupan (preparing children for life). Oleh karena itu pendidikan harus dapat menyeimbangkan antara pendidikan jasmani dan rohani, antara pengetahuan alam dengan pengetahuan sosial budaya, dan antara pengetahuan masa kini, masa lampau, dan masa depan.

4.1 Pelaksanaan Pendidikan Entrepreneurship

Pelaksanaan kegiatan entrepreneurship di Man 2 Polewali mandar dilakukan secara terencana, terprogram oleh tim yang dibentuk oleh sekolah. Tim tersebut dibentuk dengan melibatkan berbagai unsur, yaitu unsur tokoh masyarakat, unsur pemerintahan, unsur masyarakat, dan tokoh agama. Pelibatan berbagai unsur tersebut didasari kesadaran bahwa eksistensi lembaga tidak dapat lepas dari peran serta seluruh elemen masyarakat.

Ada beberapa kegiatan enterpreneurshif dilakukan di Man 2 Polewali Mandar diantaranya modifikasi beberapa kue tradisional mandar, pembuatan minyak kelapa khas mandar, kripik pisang dan hasil pertanian lainnya, pesantren juga melakukan mitra kerja sama dengan beberapa pengusaha supermarket dan melakukan mitra dengan beberapa pengusaha lainnya.

4.2 Dampak Pendidikan Entrepreneurship

Kegiatan pendidikan kewirausahaan di Man2 Polewali Mandar memberikan dampak yang begitu besar kepada para siswa. Dampak tersebut berupa dampak ekonomi dan pengetahuan dibidang kewirausahaan,dengan adanya penguatan soft skill para siswa.

Dampak ekonomi terhadap terhadap madrasah karena sekarang madrasah telah memiliki koperasi sebagai basis ekonomi Man 2 polewali mandar berupa laba usaha yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan usaha.Dampak kewirausahaan di Madrasah aliyah Negeir 2 Polewali Mandar terhadap peningkatan soft skill santri berupa keterampilan berbisnis dan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan siswa seperti rajin, disiplin, menatap masa depan, ambil resiko. Dampak terhadap peningkatan keterampilan berbisnis siswa dicapai melalui latihan kewirausahaan yang dilakukan sejak perancangan, produksi, pemasaran hingga analisis untung rugi.

4.3 Tantangan

Masalah yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Polewali Mandar adalah pemasaran, SDM, sustainability product, dan teknologi. Masalah bidang pemasaran dirasakan bagi produk unit usaha di Man 2 Polewali Mandar adalah Pemasaran dan sosialisasi produk Akibatnya perputaran modal dan laba produksi makanan olahan sangat lambat.

5. Kesimpulan

Pendidikan kewirausahaan diarahkan untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan kelak setelah lulus. Kegiatan kewirausahaan di Madrasah mampu memberi dampak ekonomi dan life skill kepada para siswa. Dampak ekonomi mampu memberi kontribusi kepada madrasah dalam pengembangan madrasah. Dan sangat diharapkan siswa dapat memahami dan merasakan dampak life skill berupa tertanamnya nilai-nilai kewirausahaan dalam diri santri. Nilai-nilai tersebut meliputi rasa percaya diri, kerja keras, tekun, jujur, tabah, suka tantangan, rajin, disiplin, menatap masa depan, ambil resiko, kepemimpinan, kreatif, dan inovatif. Masalah yang muncul dalam kegiatan kewirausahaan di pesantren adalah masalah berasal dari : a) human resources; b) masalah teknologik; c) masalah manajemen. Untuk mengatasi masalah tersebut, pihak pesantren selalu melakukan kordinasi dengan pihak terkait dan berusaha memperbaiki manajemen kewirausahaannya.

Referensi

- Samani, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 87-94.
- Suhaili, R., & Sirine, H. (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Menghadapi Bonus Demografi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(1)
- Bloom, D. E., Canning, D., & Sevilla, J. (2003). The demographic dividend: A new perspective on the economic consequences of population change. Santa Monica, CA: RAND.
- Munjiati Munawaroh, dkk, Kewirausahaan (Untuk Progran Strata 1) (Yogyakarta: LPM UMY, 2016).
- Eka Febri Anita. 2012.
- Aplikasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Dunia Pendidikan, diakses dari <http://assetanita.blogspot.com/> pada tanggal 29 November 2017 pukul 21.15 WIB
- Fadhil Rahman. 2013. Profil PPM Bina Insani, diakses dari <http://fadhilelfast-stylized.blogspot.co.id/2012/03/profil-ppm-bina-insanisusunan.html> pada tanggal 1 Desember 2017 pukul 09.20 WIB
- Fasli Jalal & Dedi Supriyadi (Ed). (2001). Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah. Adicita:Yogyakarta
- Ananda, Rusydi dan Tien Rafida. Pengantar Kewirausahaan (Rekayasa Akademik Melahirkan Enterpreneurship). Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Syamsiyah Siti “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan di Era Disrupsi Teknologi”, Seminar Nasional, vol. 1, no. 1, (2021).
- Rusdiana, A. Manajaemen Kewirausahaan Kontemporer (Pendekatan Teori dan Praktik) Bandung: Arsad Press, 2012